

MODIFIKASI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMP MENYUKE KABUPATEN LANDAK

Sandi Riantoso, Victor G. Simanjuntak, Wiwik Yunitaningrum

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi FKIP UNTAN

Email: sandiriantoso5692@gmail.com

Abstrak: Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana modifikasi media pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana memodifikasi media pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. Metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini menggunakan dekriptif kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Deskriptif persentase digunakan untuk menjelaskan data hasil penelitian dengan sampel yang diteliti adalah guru Pendidikan Jasmani Di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak sebanyak 11 orang berasal dari 10 sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 guru pendidikan jasmani di kecamatan Menyuke guru yang melakukan modifikasi lebih banyak, dan hanya dua sekolah yang tidak melakukan modifikasi.

Kata kunci : modifikasi, media pembelajara, pendidikan jasmani.

Abstrac: The research problems are how to modify the physical education instructional media in Junior High School Porcupine District Subdistrict Menyuke therefore this study aims to determine the extent of modifying instructional media conducted by physical education teacher at Junior High School District Subdistrict Menyuke Landak. Metode research used to describe this research uses descriptive quantitative survey research type . Descriptive percentage is used to describe the research data with the sample under study is a teacher of Physical Education in Junior High School Porcupine District Subdistrict Menyuke as many as 11 people from 10 schools . The results showed that of 11 physical education teachers in the district Menyuke teachers do more modifications , and only two schools that do not make modifications .

Keywords : Modification , Instructional Media, Physical Education .

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Bentuk-bentuk aktivitas fisik yang lazim digunakan oleh peserta didik, sesuai dengan muatan yang tercantum dalam kurikulum adalah bentuk gerakan-gerakan olahraga, sehingga pendidikan jasmani memuat cabang-cabang olahraga.

Kenyataan di lapangan bahwa masih banyak sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas yang lengkap dalam pendidikan jasmani merupakan hal yang sangat wajar. Karena setiap kebijakan sangat ditentukan oleh Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan. Guru pendidikan jasmani hanya berusaha untuk mengajukan kekurangan. Namun tidak semuanya disetujui oleh pihak sekolah. Hal itulah yang membuat guru pendidikan jasmani harus berfikir cerdas, bahwa ketersediaan perlengkapan olahraga dapat dipenuhi melalui usaha untuk melakukan modifikasi peralatan olahraga.

Dari permasalahan di atas, dapat diartikan bahwa setiap pelaksanaan pendidikan jasmani menuntut guru mampu menggunakan media yang dapat membuat siswa merasa tertarik melakukan kegiatan pembelajaran. Hal itu dapat diatasi dengan upaya memodifikasi media-media pembelajaran yang bersifat menarik, edukatif, menyenangkan, murah dan aman digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada beberapa Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak, ternyata di sekolah tersebut masih memiliki permasalahan yang hampir sama, yaitu alat olahraga yang masih terbatas. Perlengkapan seperti bola, net, raket dan lain-lain yang jumlahnya tidak mencukupi. Tentunya hal itu akan menghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani.

Masalah lain yang disampaikan oleh beberapa guru SMP yang ada di Menyuke adalah pada saat pengajuan perlengkapan olahraga banyak yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Dari beberapa perlengkapan yang diajukan kualitas barang yang diberikan sangat rendah. Padahal seharusnya perlengkapan itu dapat digunakan selama beberapa tahun tetapi pada saat digunakan beberapa kali sudah mulai rusak. Dilihat dari anggaran yang disediakan, jumlahnya sangat kecil walaupun tersedia dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) karena harus dibagi dengan mata pelajaran lain.

Penggunaan model pembelajaran juga menjadi permasalahan bagi guru SMP yang ada di Kecamatan Menyuke. Cara mengajarnya selalu menggunakan metode yang sama dari awal hingga akhir pelajaran, padahal penggunaan metode ini sangat mempengaruhi kejenuhan siswa. Jadi metode yang digunakan hendaknya bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi peserta didik, apabila siswa mulai bosan mendengar ceramah, maka ada baiknya diselingi dengan permainan yang dapat mengurangi rasa bosan.

Pada dasarnya setiap guru pendidikan jasmani telah memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan, namun kemauan untuk menerapkannya biasanya yang masih kurang. Sebagai contoh, masih banyak guru pendidikan jasmani yang mengajar menggunakan media yang tersedia, padahal jumlahnya belum memadai, tanpa melakukan modifikasi media yang kurang

tersebut. Sehingga peserta didik tidak maksimal dalam melakukan latihan karena keterbatasan waktu akibat minimnya media pembelajaran yang tersedia.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian “modifikasi media pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak”.

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana memodifikasi media pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak.

Minimnya fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani menuntut guru pendidikan jasmani lebih kreatif dalam menciptakan peralatan dan perlengkapan lapangan yang sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah. Guru yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu yang baru, atau memodifikasi sesuatu yang telah ada tetapi disajikan dalam bentuk yang lebih menarik, sehingga anak lebih senang mengikuti pelajaran.

Menurut Dini Rosdini (2012 : 49) dengan melakukan modifikasi fasilitas pembelajaran maupun media pembelajaran pendidikan jasmani tidak akan mengurangi aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Malahan sebaliknya, karena siswa akan lebih banyak difasilitasi untuk lebih banyak bergerak serta riang gembira dalam bentuk kegiatan dalam bentuk pendekatan bermain. Konsep ini memaparkan kondisi dan lingkungan sekolah yang dapat digunakan sebagai sarana. Prasarana dan media pembelajaran pendidikan jasmani.

Modifikasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk memecahkan masalah sarana dan prasarana pembelajaran di lapangan yang cenderung jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah siswa di sekolah. Samsudin (2008 : 76), menyatakan “guru dapat menambah/mengurangi tingkat kompleksitas dan kesulitan tugas ajar dengan cara memodifikasi peralatan yang digunakan untuk aktivitas pendidikan jasmani. Misalnya, memodifikasi berat ringannya, besar kecilnya, panjang pendeknya, maupun menggantinya dengan peralatan lain sehingga dapat digunakan untuk berbagai bentuk kegiatan pendidikan jasmani”.

Dalam memodifikasi suatu media pembelajaran, tentunya terdapat komponen-komponen yang dapat dimodifikasi. Menurut Aussie (1996) (dalam Samsudin, 2008 : 77), komponen-komponen tersebut meliputi: ukuran, berat atau bentuk peralatan yang digunakan, lapangan permainan, waktu bermain atau lamanya permainan, peraturan permainan, dan jumlah pemain. Dengan adanya modifikasi, maka proses belajar mengajar akan lebih efektif dan penataan ruang gerak siswa juga dapat lebih mudah untuk dilakukan oleh seorang guru pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga.

Dalam penelitian ini modifikasi yang dimaksud adalah pada sarana dan prasarana pembelajaran. Seperti bola, lapangan, jaring, pemukul bola, dan lain-lain. Modifikasi yang dimaksud yang dilakukan dengan cara menambah banyak atau memodifikasi ukuran dan bentuk fasilitas olahraga yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

1. Modifikasi Jumlah

Modifikasi jumlah adalah penambahan jumlah media pembelajaran sehingga jumlahnya memadai dengan siswa yang belajar. Misalnya, penambahan jumlah bola, bet, raket, maupun media lain yang dapat membantu dalam pembelajaran.

2. Modifikasi Ukuran

a. Modifikasi Panjang dan Lebar

Modifikasi panjang atau lebar dalam pendidikan jasmani agar peserta didik tidak merasa kelelahan dan merasa terbebani dalam melakukan aktifitas belajar. Misalnya modifikasi ukuran lapangan bola menjadi lebih kecil dan pendek, memepersingkat jarak lapangan lari, dan lain-lain.

b. Modifikasi Tinggi dan Rendah

Modifikasi tinggi dan rendah dilakukan pada cabang olahraga seperti olahraga permainan bola volly dengan cara merendahkan net, lompat tinggi, mengurangi tinggi gawang lari dan lain-lain.

c. Modifikasi Besar dan Kecil

Modifikasi ukuran besar kecil biasa dilakukan terhadap media ajar seperti pemukul bola softball menjadi lebih besar, memperkecil ukuran bola basket dan mengganti cakram menjadi ukuran yang lebih kecil.

d. Modifikasi Berat dan Ringan

Modifikasi berat dan ringan sering dilakukan pada alat atau media seperti peluru, cakram, lembing, martil, bola menjadi lebih ringan. Sehingga memudahkan siswa untuk berlatih dan bermain.

3. Modifikasi Bentuk

Modifikasi bentuk media pembelajaran dapat dilakukan dengan tujuan agar lebih menarik dan mudah dilakukan. Contohnya, mengganti lembing dengan turbo atau bola berekor, modifikasi cakram dengan piring plastik, modifikasi pemukul bola dari bulat menjadi pipih, modifikasi peluru menggunakan bola kertas.

METODE

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode survei. Metode survei menurut Gulo (2005 : 118) adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan angket untuk meminta tanggapan dari responden tentang sampel. Dalam penelitian ini survei dilakukan dengan menggunakan observasi menggunakan instrumen, wawancara dan dokumentasi. Penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan dan menyampaikan masalah yang terjadi secara detil dan sistematis agar masalah dapat dipecahkan dengan menggunakan metode atau cara yang dapat diterima secara keilmuan. Setiap penelitian dilakukan dapat disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penggunaan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Menyuke kabupaten Landak sebanyak 10 sekolah dengan jumlah guru sebanyak 11 orang.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Menyuke

Kabupaten Landak sebanyak 11 orang. Teknik sampling ini biasa disebut saling jenuh atau populasi sampling. Menurut Sugiono (2010 : 124), “*sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”.

Dalam penelitian ini uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui validitas instrumen dan reliabilitas.

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas yang digunakan dalam instrumen ini adalah validitas internal berupa validitas butir soal. Uji validitas ini digunakan untuk mengetahui apakah butir soal yang digunakan sah atau valid. Analisis butir soal dalam angket ini menggunakan rumus *Pearson Product moment* (Suharsimi Arikunto, 2010 : 213).

a. Rumus validitas korelasi product moment

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total

X = skor butir

Y = skor total

n = banyaknya subjek

b. Rumus disederhanakan menggunakan Microsoft excel 2007 dengan penjelasan sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{r_{xy} \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r_{xy}^2)}}$$

Jadi butir item soal instrumen ini dapat kita gunakan pada penelitian.

Perhitungan validitas dan uji-t menggunakan software MS Excel dapat dilakukan dengan cara yang mudah. Adapun langkah-langkahnya dapat kita lakukan sebagai berikut :

- 1) *Input* data hasil angket instrumen dalam *worksheet* (lembar kerja)
- 2) Pada kolom paling kanan, jumlahkan skor setiap responden dengan menggunakan fungsi yang ada di *excel*, menggunakan *syntax*/perintah [=sum(*range cell*)]. *Range cell* diisi dengan rentang sel mulai dari item soal pertama sampai dengan item soal terakhir instrumen angket.
- 3) Pada baris paling bawah, untuk setiap kolom item butir soal kita hitung nilai *korelasi pearson* dengan fungsi *excel* yang memiliki *syntax* [=pearson(*array cell1*; *array cell2*)]. *Array cell1* berisikan rentang sel item soal yang akan dihitung dan *array cell2* berisikan rentang sel jumlah skor sebagaimana yang telah dihitung sebelumnya.
- 4) Penentuan signifikansi validitas dapat menggunakan perintah yang kita tulis pada baris dibawah perhitungan t-hitung yaitu

[=IF(p>q;"valid";"tdk valid")]. p berisikan nilai t-hitung dan q nilai t-tabel.

5) Sebagai pelengkap jika kita ingin menghitung berapa jumlah item yang valid, kita gunakan rumus dengan perintah [=COUNTIF(range cell3;"valid")]. Range cell3 diisi dengan rentang cell yang berisikan hasil penentuan signifikansi validitas yang dihitung pada baris sebelumnya.

c. Rumus reliabilitas alpha :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

r11 = reliabilitas instrumen 46

r^{1/2} = rxy yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian modifikasi media pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak dilaksanakan dari tanggal 15 agustus 2015 samapi dengan 18 agustus 2015. Jumlah sekolah yang dijadikan lokasi penelitian sebanyak 10 sekolah Negeri maupun Swasta dengan sampel guru pendidikan jasmani sebanyak 11 orang.

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari data yang didapatkan akan diderripsikan modifikasi kegiatan pembelajaran guru pendidikan jasmani SMP Kecamatan Menyuke. Selain itu dengan wawancara derskripsi data akan semakin kompleks karena kondisi real yang terjadi di lapangan dijelaskan secara detail oleh guru yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa dari 11 guru yang mengajar, sebanyak 3 orang menyatakan media pembelajaran yang disediakan sekolah sudah memadai dan 8 guru menyatakan belum memadai. Sebanyak 9 orang guru selalu menggunakan modifikasi sedangkan yang tidak selalu menggunakan modifikasi sebanyak 2 orang. Guru yang melakukan modifikasi atau media pembelajaran menjadi lebih pendek sebanyak 11 orang sedangkan 0 oarang guru tidak melakukan modifikasi. Guru yang selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih panjang sebanyak 6 orang dan 5 orang yang tidak melakukan modifikasi.

Guru yang selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih lebar sebangak 4 orang dan 7 orang tidak melakukan modifikasi. Sebanyak 8 orang guru selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih sempit sedangan 3 orang tdak melakukan modifikasi. Guru yang selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih tinggi sebanyak 2 oarang dan 9 orang tidak melakukan modifikasi.

Sebanyak 5 orang guru selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih rendah sedangkan 6 orang guru tidak melakukan modifikasi. 7 orang guru selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih besar sedangkan 4 orang guru tidak melakukan modifikasi. Guru yang selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih kecil sebanyak 8 dan 3 orang guru tidak melakukan modifikasi. Sebanyak 9 orang guru selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih ringan dan 2 orang guru tidak melakukan modifikasi.

Guru yang selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih berat sebanyak 3 dan 8 orang guru tidak melakukan modifikasi. Sebanyak 9 orang guru selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi berbeda dari bulat menjadi panjang, segi empat menjadi lingkaran bulat menjadi lonjong dll dan 2 orang guru tidak melakukan modifikasi. Guru yang selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih banyak dengan menggunakan media lain yang serupa sebanyak 6 dan 5 orang guru tidak melakukan modifikasi. Pada pernyataan guru tentang modifikasi pembelajaran menjadi lebih efektif, modifikasi siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi, modifikasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan modifikasi dapat meningkatkan sikap sosial menunjukkan 11 orang guru menyetujui pernyataan tersebut dan tidak ada guru yang memiliki pernyataan sebaliknya.

Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas, tentang tanggapan responden mengenai kondisi media pembelajaran yang tersedia di sekolah, dapat dijelaskan sebanyak 3 orang menyatakan media pembelajaran yang disediakan sekolah sudah memadai dan 8 guru menyatakan belum memadai. Dari hasil wawancara yang diperoleh, menunjukkan bahwa masih banyak Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kecamatan Menyuke yang memiliki fasilitas yang kurang memadai untuk melakukan pembelajaran pendidikan jasmani. Pernyataan responden menyatakan beberapa hal yang menjadi sebab yang membuat media pembelajaran kurang memadai, diantaranya sudah rusak dan belum diganti dengan yang baru, sudah di ajukan kepada pihak sekolah namun pengadaanya secara bertahap.

Selain itu, pengadaan media pembelajaran kadang tidak sesuai dengan kualitas yang diinginkan atau memiliki kualitas yang kurang baik. akibatnya, baru beberapa kali digunakan sudah rusak. Kemudian fakta yang terjadi pengadaan media pembelajaran pendidikan jasmani tidak dilakukan secara bertahap, sehingga ketika tersedia media dalam jangka waktu 2 samapai 3 tahun kemudian baru diajukan media yang baru, sehingga media yang lama dipakai sudah rusak. Sangat memprihatinkan jika media yang tersedia sangat terbatas, seperti dialami salah satu sekolah di Kecamatan Menyuke yang hanya memiliki 2 bola kaki sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan ketersediaan fasilitas pembelajaran di atas, menyebabkan guru harus melakukan modifikasi. Namun penggunaan modifikasi tidak hanya didasarkan pada ketersediaan media pembelajaran. Penggunaan modifikasi juga

disesuaikan dengan metode atau tujuan pembelajaran, sehingga modifikasi tetap dilakukan. Pada kondisi ini sebanyak 9 orang guru selalu menggunakan modifikasi sedangkan yang tidak selalu menggunakan modifikasi sebanyak 2 orang.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa walaupun media yang tersedia sudah memadai, guru masih menggunakan modifikasi sebagai pilihan untuk menggunakan modifikasi media. Ada beberapa hal yang menjadi alasan para guru yang memiliki media memadai namun masih melakukan modifikasi media. Selain karena untuk meningkatkan motivasi juga untuk meningkatkan daya tarik siswa agar lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Guru yang melakukan modifikasi media jumlahnya lebih besar atau 9 orang. Dari pernyataan melalui wawancara pernyataan mereka hampir sama, guru melakukan modifikasi selain untuk meningkatkan minat siswa juga untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran, baik media lapangan, peraturan maupun peralatan yang menunjang kegiatan pembelajaran. Modifikasi lapangan paling sering dilakukan guru karena sebagaimana besar sekolah memiliki keterbatasan lapangan. Lokasi sekolah yang terletak di dekat jalan raya, di perbukitan dan dekat dengan pemukiman membuat sekolah memiliki pasilitas lapangan yang terbatas apalagi di daerah pedalaman hampir seluruh sekolah yang ada lapangan masih berupa tanah lapang dan rumput dengan permukaan yang kurang rata.

Guru yang melakukan modifikasi atau media pembelajaran menjadi lebih pendek sebanyak 11 orang sedangkan 0 orang guru tidak melakukan modifikasi. Modifikasi media menjadi lebih pendek misalnya memendekkan ukuran panjang lembing, lintasan lari, maupun panjang lapangan menjadi lebih pendek. Modifikasi seperti ini bertujuan untuk mengurangi kesulitan atau beban dari media pembelajaran agar lebih mudah dan menarik. biasanya menyesuaikan dengan lapangan yang tersedia kurang memadai.

Guru yang selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih panjang sebanyak 6 orang dan 5 orang yang tidak melakukan modifikasi. Modifikasi panjang kurang dilakukan oleh guru karena tidak semua pembelajaran perlu menggunakan penambahan ukuran panjang. Penambahan panjang lapangan permainan dilakukan dengan tujuan agar seluruh siswa dapat melakukan pembelajaran atau permainan secara bersama-sama misalnya dengan menambah ukuran panjang meja tenis, lapangan takraw, lapangan volly dan lapangan lintasan lari. Pada modifikasi ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Guru yang selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih lebar sebanyak 4 orang dan 7 orang tidak melakukan modifikasi. Penggunaan modifikasi dengan cara menambah lebar ukuran misalnya pada lapangan, peluru, softball, ataupun lapangan permainan dengan tujuan untuk mempermudah dan untuk melibatkan siswa secara menyeluruh.

Sebanyak 8 orang guru selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih sempit sedangkan 3 orang tidak melakukan modifikasi. Guru yang selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih tinggi sebanyak 2 orang dan 9 orang tidak melakukan modifikasi. Modifikasi tinggi biasa dilakukan pada net permainan bulutangkis maupun

permainan net lainnya tujuannya untuk melatih siswa melakukan pukulan atau service panjang.

Modifikasi media pembelajaran menjadi lebih rendah dilakukan untuk memudahkan siswa melakukan latihan agar lebih maksimal, misalnya pada tinggi lompat tinggi, merendahkan net bola voli. Dalam memodifikasi media menjadi lebih rendah sebanyak 5 orang guru selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih rendah sedangkan 6 orang guru tidak melakukan modifikasi.

Sebanyak 7 orang guru selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih besar sedangkan 4 orang guru tidak melakukan modifikasi. Modifikasi media menjadi lebih besar dilakukan untuk memudahkan murid untuk melihat pergerakan bola contohnya menggunakan balon untuk pembelajaran bola voli.

Guru yang selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih kecil sebanyak 8 dan 3 orang guru tidak melakukan modifikasi. Penggunaan modifikasi dengan cara membuat ukuran menjadi lebih kecil disebabkan kurangnya lapangan yang tersedia ataupun untuk memudahkan guru untuk melakukan kontrol terhadap siswa. Penggunaan media yang lebih kecil juga bermaksud agar siswa lebih tertarik dan menghindari dari cedera. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Sebanyak 9 orang guru selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih ringan dan 2 orang guru tidak melakukan modifikasi. Modifikasi media menjadi lebih ringan seperti menggunakan bola tenis untuk bola peluru, roket untuk lempar lembing, piring plastik untuk lempar cakram dan mengganti bola dengan bola kerat atau bola plastik.

Guru yang selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih berat sebanyak 3 dan 8 orang guru tidak melakukan modifikasi. Cara modifikasi ini jarang dilakukan karena justru akan membuat pembelajaran menjadi terganggu. Sebanyak 9 orang guru selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi berbeda dari bulat menjadi panjang, segi empat menjadi lingkaran bulat menjadi lonjong dll dan 2 orang guru tidak melakukan modifikasi. Modifikasi ini lebih identik dengan mengganti media pembelajaran karena dinilai media yang digunakan lebih mudah untuk digunakan untuk melatih gerakan keterampilan. Misalnya penggunaan bola tenis, roket, bambu untuk pembelajaran lempar lembing, lapangan bola yang persegi empat panjang menjadi lingkaran.

Guru yang selalu melakukan modifikasi lapangan atau media pembelajaran menjadi lebih banyak dengan menggunakan media lain yang serupa sebanyak 6 dan 5 orang guru tidak melakukan modifikasi. Modifikasi ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan media sehingga jumlah siswa seimbang dengan jumlah media pembelajaran. Misalnya, menggunakan bola plastik untuk pembelajaran sepak bola, menggunakan balon untuk pembelajaran bola voli.

Pada pernyataan guru tentang modifikasi pembelajaran menjadi lebih efektif, modifikasi siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi, modifikasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan modifikasi dapat meningkatkan sikap sosial, menunjukkan seluruh guru menyetujui pernyataan tersebut dan tidak ada guru

yang menyatakan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa modifikasi dapat meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan jasmani serta dapat mempermudah kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Media pembelajaran pendidikan jasmani SMP yang ada di Kecamatan Menyuke tergolong belum memadai hanya ada dua sekolah yang memiliki fasilitas memadai. (2) Guru pendidikan jasmani SMP yang ada di Kecamatan Menyuke telah menggunakan modifikasi secara maksimal dalam setiap pembelajaran. (3) Modifikasi yang dilakukan guru SMP yang ada di Kecamatan Menyuke berdasarkan keterbatasan yang dihadapi. (4) Model pembelajaran pendidikan jasmani yang diterapkan oleh guru SMP yang ada di Kecamatan Menyuke tergolong sudah baik sehingga mampu mengantisipasi keterbatasan media agar pembelajaran tetap dapat dilaksanakan.

Saran

(1) Guru Pendidikan Jasmani, Saran yang dapat penulis berikan adalah kepada guru pendidikan jasmani harus selalu berfikir kreatif untuk mengatasi permasalahan prasarana yang kurang memadai. Baik dengan menggunakan modifikasi maupun memanfaatkan alam yang tersedia disekitar sekolah agar pembelajaran tetap dapat dilaksanakan . (2) Sekolah, Sebagai lembaga yang menaungi guru dan peserta didik, hendaknya sekolah mampu menyediakan media pembelajaran pendidikan jasmani. Pengadaan media yang dilakukan secara bertahap akan mempermudah sekolah mengingat alat yang dibutuhkan tergolong banyak dan harganya cukup mahal . (3) Dinas Pendidikan, Sebagai lembaga yang memiliki kewenangan anggaran, dinas pendidikan harus mampu mengupayakan agar anggaran pendidikan lebih ditingkatkan, tidak hanya kesejahteraan namun kualitas pendidikan juga harus lebih diperhatikan. Seperti pengadaan alat-alat olahraga yang harus maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia

Rosdiani, Dini. (2012). *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Bandung : Alfabeta

Samsudin. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MI*. Jakarta.Litera.

..... (2011). Modul: *Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

Sugiono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta